Al-Hikmah Jurnal Studi Keislaman dan Pendidikan
Volume 13 No.1 Oktober 2026
p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

Sejarah Perkembangan Pendidikan Islam di Kabaputen OKU (Dari Surau Tradisional Hingga Lembaga Modern)

Azwar Aripin, Herlina, Laskar Leprosula, Putri Ayu Nasution
Prodi PAI STAI Baturaja
Email: [1]Azwararipin1@gmail.com, [2]herlinabta636@gmail.com, [3]lleprosula@gmail.com
[4]putriayunasution1@gmail.com

Abstract

This study discusses the development of Islamic education in Ogan Komering Ulu (OKU) Regency, tracing its journey from traditional surau to modern educational institutions. The purpose is to describe the changes, continuity, and both internal and external factors that influenced its development. The research employed a qualitative approach through library research, historical analysis, and limited interviews with community leaders.

The findings show that Islamic education in OKU initially centered on surau, which functioned as places of worship as well as informal educational centers. In the 20th century, madrasahs emerged as a response to colonial education, followed by the formal recognition of madrasahs within the national education system after independence. In the modern era, Islamic education expanded with the establishment of integrated Islamic schools, pesantren, Islamic universities, and Qur'an memorization institutions, adopting technology and professional management. In conclusion, Islamic education in OKU has undergone significant transformation, remaining rooted in local traditions while adapting to modernization.

Keywords: *Islamic Education, Surau, Madrasah, Pesantren, OKU*

Abstrak

Penelitian ini membahas perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) dari surau tradisional hingga lembaga pendidikan modern. Tujuannya adalah mendeskripsikan perubahan, kontinuitas, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi arah perkembangannya. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif melalui studi pustaka, analisis historis, serta wawancara terbatas dengan tokoh masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan Islam di OKU awalnya berpusat di surau sebagai tempat ibadah sekaligus pusat pendidikan informal. Memasuki abad ke-20, madrasah mulai berkembang sebagai respons terhadap pendidikan kolonial, diikuti pengakuan madrasah dalam sistem nasional pasca-kemerdekaan. Pada era modern, muncul sekolah Islam terpadu, pesantren, perguruan tinggi Islam, dan lembaga tahfidz yang mengadopsi teknologi serta manajemen profesional. Kesimpulannya, pendidikan Islam di OKU mengalami transformasi signifikan, tetap berakar pada tradisi lokal, namun mampu beradaptasi dengan modernisasi.

Kata Kunci: Pendidikan Islam, Surau, Madrasah, Pesantren, OKU

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu pilar fundamental dalam proses pembentukan peradaban manusia. Ia tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai, moral, serta identitas budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat. Dalam konteks Islam, pendidikan bahkan memiliki posisi yang sangat istimewa karena sejak awal kemunculannya Islam telah menekankan pentingnya ilmu pengetahuan. Ajaran Islam yang berpijak pada Al - Qur'an dan Sunnah memberikan inspirasi bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban setiap muslim, tanpa memandang jenis kelamin, status sosial, maupun latar belakang etnis. Firman Allah dalam QS. Al-'Alaq ayat 1-5 yang memerintahkan manusia untuk membaca, menjadi titik awal sejarah panjang pendidikan Islam, yang kemudian menyebar ke berbagai belahan dunia, termasuk ke Nusantara (Abdullah, 1997 :102).

Seiring dengan masuk dan berkembangnya Islam di kepulauan Indonesia, pola pendidikan yang khas dan berbasis komunitas mulai tumbuh. Di berbagai daerah, surau, langgar, dan pesantren menjadi pusat pembelajaran agama yang memainkan peranan vital dalam proses Islamisasi. Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU), sebagai salah satu wilayah di Sumatera Selatan, juga mengalami proses yang serupa. Sejarah perkembangan pendidikan Islam di daerah ini menjadi cerminan dari dinamika sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang melingkupinya. Dari surau -surau sederhana di kampung hingga lahirnya lembaga pendidikan formal modern, perjalanan panjang tersebut menampilkan wajah pendidikan Islam yang adaptif terhadap perubahan zaman, namun tetap berpijak pada nilai-nilai spiritual Islam (Noer, 1996: 211).

Secara geografis, Kabupaten OKU memiliki posisi yang strategis. Terletak di jalur lintas tengah Sumatera, daerah ini sejak lama menjadi simpul perdagangan, mobilitas penduduk, serta interaksi budaya. Posisi geografis ini turut memengaruhi proses masuknya Islam beserta sistem pendidikannya. Para ulama, pedagang, dan muballigh dari Palembang, Jawa, dan bahkan dari

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

luar Nusantara turut memberi andil dalam proses islamisasi masyarakat OKU. Pendidikan Islam menjadi media efektif untuk menyebarkan ajaran Islam, sekaligus seba gai sarana memperkuat kohesi sosial masyarakat setempat.

Pada tahap awal, bentuk pendidikan Islam di OKU sangat sederhana. Surau atau langgar menjadi wadah utama belajar agama. Di tempat-tempat ini, masyarakat, baik anak-anak maupun orang dewasa, mempelajari Al-Qur'an, fikih dasar, akhlak, dan doa-doa harian. Sistem pengajarannya bersifat tradisional, yakni dengan metode *Talaqqi* (mengulang bacaan guru) serta hafalan. Keberadaan surau bukan hanya sebagai pusat pendidikan, tetapi juga menjadi ruang sosial keagamaan yang mengikat masyarakat. Surau berfungsi sebagai tempat bermusyawarah, perayaan keagamaan, dan pembinaan moral.

Seiring perkembangan zaman, terutama pada masa kolonial Belanda, pendidikan Islam di OKU menghadapi tantangan baru. Kehadiran sistem pendidikan kolonial yang lebih modern memunculkan kesenjangan sekaligus peluang. Di satu sisi, pendidikan Islam tradisional dianggap terbatas karena kurang memberikan keterampilan duniawi; namun di sisi lain, keberadaannya menjadi simbol perlawanan terhadap hegemoni budaya Barat. Dari sinilah muncul kesadaran baru di kalangan ulama dan tokoh masyarakat untuk memodernisasi pendidikan Islam. Pesantren dan madrasah mulai bermunculan, dengan kurikulum yang lebih terstruktur, menggabungkan ilmu agama dengan ilmu umum.

Periode setelah kemerdekaan menjadi titik penting dalam perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten OKU. Pemerintah Indonesia yang menempatkan pendidikan sebagai salah satu program utama pembangunan memberikan ruang bagi transformasi lembaga pendidikan Islam. Madrasah dan sekolah Islam mendapat pengakuan negara, sementara pesantren tetap berperan sebagai benteng tradisi keilmuan Islam. Di OKU, berbagai lembaga pendidikan formal Islam mulai lahir, baik yang dikelola masyarakat, organisasi Islam, maupun pemerintah. Perubahan ini menandai transisi dari

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

model pendidikan tradisional berbasis surau menuju lembaga pendidikan modern yang lebih kompleks, sistematis, dan terintegrasi dengan sistem pendidikan nasional.

Transformasi pendidikan Islam di Kabupaten OKU juga tidak dapat dilepaskan dari dinamika sosial budaya masyarakatnya. Sebagai daerah yang plural, dengan masyarakat yang terdiri dari berbagai suku seperti Ogan, Komering, Jawa, serta etnis lainnya, pendidikan Islam berperan penting dalam menjaga harmoni sosial. Surau dan madrasah menjadi ruang perjumpaan antar komunitas, sekaligus media akulturasi budaya. Dalam perkembangannya, pendidikan Islam tidak hanya menjadi sarana internalisasi nilai agama, tetapi juga berfungsi membentuk identitas kolektif masyarakat OKU sebagai komunitas religius.

Selain itu, perkembangan pendidikan Islam di OKU juga erat kaitannya dengan peran tokoh-tokoh lokal. Ulama, kiai, dan guru agama menjadi motor penggerak lahirnya lembaga pendidikan. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi juga berperan sebagai figur sosial, pemimpin moral, dan penggerak masyarakat. Peran tokoh ini sangat terlihat dalam berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam formal maupun non-formal. Dukungan masyarakat yang kuat terhadap pendidikan agama juga menjadi faktor utama keberlangsungan lembaga-lembaga tersebut.

Di era modern, pendidikan Islam di OKU menghadapi tantangan baru yang bersifat global. Arus globalisasi, perkembangan teknologi, serta kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang relevan dengan pasar kerja menuntut lembaga pendidikan Islam untuk terus beradaptasi. Modernisasi kurikulum, pemanfaatan teknologi pembelajaran, serta peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi tuntutan yang tidak bisa dihindarkan. Madrasah dan sekolah Islam di OKU kini tidak hanya dituntut untuk menghasilkan lulusan yang paham agama, tetapi juga memiliki kompetensi akademik dan keterampilan hidup yang memadai.

Meskipun demikian, dalam proses modernisasi ini, pendidikan Islam di Kabupaten OKU tetap berupaya menjaga jati dirinya. Nilai-nilai

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

tradisi yang bersumber dari ajaran Islam serta kearifan lokal tetap dijaga agar tidak hilang ditelan arus modernitas. Hal ini terlihat dari tetap eksisnya surau-surau kecil yang masih berfungsi sebagai tempat mengaji Al-Qur'an, di tengah menjamurnya sekolah formal. Surau-surau ini menjadi bukti bahwa akar pendidikan Islam tradisional masih melekat kuat dalam kehidupan masyarakat OKU.

Studi mengenai sejarah perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten OKU penting dilakukan, tidak hanya untuk mendokumentasikan perjalanan panjang sebuah proses sosial-keagamaan, tetapi juga sebagai bahan refleksi untuk menata arah pendidikan Islam di masa depan. Dengan menelusuri transformasi dari surau tradisional hingga lembaga pendidikan modern, kita dapat melihat bagaimana masyarakat OKU berusaha menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas, antara spiritualitas dan kebutuhan pragmatis kehidupan kontemporer.

Penelitian ini juga berkontribusi dalam memperkaya kajian tentang sejarah pendidikan Islam di Indonesia, khususnya di daerah Sumatera Selatan yang masih relatif kurang dieksplorasi dalam literatur akademik. Selama ini, fokus kajian pendidikan Islam lebih banyak terpusat pada Jawa, sementara daerah-daerah lain, termasuk OKU, belum banyak mendapat perhatian. Padahal, dinamika pendidikan Islam di OKU menawarkan perspektif unik tentang bagaimana Islam beradaptasi dala m konteks lokal, serta bagaimana masyarakat daerah membangun lembaga pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan dan zamannya.

Dengan demikian, pendahuluan ini hendak menegaskan bahwa sejarah perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten OKU bukanlah sekadar catatan masa lalu, tetapi sebuah perjalanan panjang yang relevan untuk dibaca kembali. Dari surau sederhana yang menjadi basis pendidikan tradisional, hingga lembaga pendidikan formal modern yang kini berdiri kokoh, semua itu mencerminkan semangat masyarakat OKU dalam menjaga dan mengembangkan pendidikan Islam. Semangat tersebut layak dijadikan teladan dalam menghadapi tantangan pendidikan di era globalisasi, agar pendidikan

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

Islam tetap eksis, adaptif, dan bermakna bagi generasi masa depan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan historis (*historical research*) karena fokus kajian terletak pada penelusuran dan rekonstruksi perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) dari surau tradisional hingga lembaga modern. Pendekatan historis dipilih untuk memahami dinamika perubahan pendidikan Islam secara kronologis, serta keterkaitannya dengan konteks sosial, budaya, dan keagamaan masyarakat setempat (Abdullah, 1987).

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif, dengan tujuan menggambarkan fakta sejarah dan menafsirkannya secara mendalam. Lokasi penelitian berada di Kabupaten OKU, Sumatera Selatan, yang memiliki tradisi panjang dalam perkembangan pendidikan Islam (Sudirman, 2018).

Sumber data terdiri dari: (1) sumber primer berupa wawancara dengan tokoh agama, guru madrasah, pengelola pesantren, serta dokumen dan arsip lokal; (2) *sumber sekunder* berupa buku, artikel ilmiah, dan referensi yang relevan dengan sejarah pendidikan Islam, baik lokal maupun nasional.

Teknik pengumpulan data meliputi: (a) studi pustaka untuk menelaah literatur dan arsip; (b) dokumentasi berupa catatan lembaga pendidikan dan arsip pemerintah daerah; (c) wawancara mendalam dengan tokoh masyarakat dan pelaku pendidikan; serta (d) observasi lapangan untuk melihat kondisi lembaga pendidikan Islam di OKU secara langsung (Azra, 2012).

Analisis data dilakukan melalui empat tahap utama, yaitu heuristik (pengumpulan data), kritik sumber (uji keaslian dan keabsahan), interpretasi (penafsiran makna), dan historiografi (penyusunan narasi sejarah). Untuk menjaga validitas, digunakan teknik *triangulasi sumber dan metode* dengan cara membandingkan data dari wawancara, dokumentasi, serta literatur.

Tahap penelitian meliputi persiapan, pengumpulan data, analisis,

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

dan penyusunan laporan akhir. Dengan metode ini, diharapkan penelitian dapat menyajikan gambaran komprehensif mengenai perjalanan panjang pendidikan Islam di OKU, serta relevansinya dalam konteks modernisasi pendidikan saat ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Sejarah Awal Pendidikan Islam di Kabupaten OKU

Masuknya Islam ke wilayah Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) tidak dapat dilepaskan dari jalur perdagangan dan penyebaran agama Islam di Sumatera Selatan (Abdullah, 1987). Sebagai daerah yang dilalui jalur lintas tengah Sumatera, OKU sejak lama menjadi kawasan yang terbuka terhadap interaksi budaya, termasuk pengaru h Islam dari Palembang, Jawa, dan bahkan pedagang asing seperti Arab dan Gujarat (Azra, 1999). Islam tidak hanya masuk melalui jalur dakwah ulama, tetapi juga melalui jaringan perdagangan dan perkawinan.

Dalam konteks pendidikan, fase awal perkembangan Islam di OKU ditandai dengan lahirnya surau-surau tradisional (Yunus, 1996). Surau bukan sekadar tempat ibadah kecil, tetapi juga menjadi pusat pendidikan masyarakat. Di dalam surau, anak - anak belajar membaca Al-Qur'an, menghafal doa-doa, mempelajari akhlak, dan memahami dasar-dasar fikih. Model pendidikan ini bersifat non-formal, sederhana, dan berlangsung di bawah bimbingan seorang guru agama atau ustaz lokal.

Peran surau sangat signifikan karena menjadi basis awal pembentukan kesadaran keislaman masyarakat OKU. Di surau, nilai-nilai Islam tidak hanya diajarkan secara kognitif, tetapi juga ditanamkan sebagai praktik kehidupan sehari -hari. Surau juga berfungsi sebagai pusat kegiatan sosial seperti musyawarah kampung, perayaan hari besar Islam, dan tempat menginap bagi para remaja laki-laki, sehingga menjadi ruang pembinaan moral.

Namun, keterbatasan surau terlihat dari segi kurikulum dan metode. Pembelajaran lebih banyak berfokus pada baca tulis Al-Qur'an dan

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

ilmu-ilmu dasar agama. Belum ada struktur pembelajaran yang sistematis, serta minim integrasi dengan pengetahuan umum. Meski demikian, keberadaan surau merupakan tonggak penting karena darinya lahir generasi awal muslim di OKU yang kemudian melanjutkan tradisi pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi.

Selain berfungsi sebagai tempat belajar mengaji, surau di OKU juga menjadi pusat pembentukan *identitas religius kolektif*. Anak-anak yang belajar di surau biasanya menghabiskan waktu sore hingga malam untuk membaca Al-Qur'an di bawah bimbingan seorang guru yang disebut *guru ngaji*. Proses ini tidak hanya membentuk keterampilan membaca Al-Qur'an, tetapi juga menanamkan nilai kedisiplinan, kebersamaan, dan rasa hormat kepada guru.

Tradisi surau di OKU memiliki kesamaan dengan daerah Minangkabau dan Palembang (Sudirman, 2018), meski dengan corak lokal yang khas. Di Minangkabau, surau sering menjadi tempat tinggal bagi remaja laki-laki. Sementara di OKU, fungsi itu tidak terlalu dominan, tetapi surau tetap menjadi pusat sosial-religius yang mempertemukan berbagai lapisan masyarakat. Surau juga berperan dalam proses transmisi budaya Islam, misalnya dalam penyelenggaraan acara khitanan, perayaan Maulid Nabi, hingga pembacaan doa bersama ketika musim panen.

Dengan demikian, surau bukan hanya institusi pendidikan, tetapi juga institusi sosial. Ia menjadi ruang integrasi antara ajaran agama dan kehidupan sehari-hari. Hal inilah yang menjadikan Islam semakin mengakar kuat di tengah masyarakat OKU sejak abad ke-17 hingga abad ke-19.

2. Masa Perkembangan Pesantren dan Madrasah

Perkembangan berikutnya ditandai dengan lahirnya pesantren dan madrasah. Pesantren, sebagai lembaga pendidikan khas Nusantara, mulai muncul di OKU seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat akan pendidikan agama yang lebih mendalam. Pesantren mengajarkan kitab kuning (turats), memperluas kajian keilmuan seperti tafsir, hadis, fikih, nahwu, sharaf, hingga tasawuf. Santri tidak hanya berasal dari OKU, tetapi

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

juga dari daerah sekitar, sehingga pesantren menjadi pusat pertumbuhan intelektual Islam di Sumatera Selatan bagian tengah.

Selain pesantren, *madrasah* juga berkembang pada awal abad ke-20. Madrasah lahir sebagai bentuk pembaruan pendidikan Islam, dengan menggabungkan kurikulum agama dan ilmu umum. Model ini mendapat inspirasi dari pembaruan pendidikan di Timur Tengah serta gerakan pembaruan Islam di Indonesia. Di OKU, tokoh -tokoh agama lokal mendirikan madrasah dengan tujuan agar generasi muda tidak hanya memahami ilmu agama, tetapi juga memiliki kemampuan menghadapi tantangan dunia modern.

Madrasah di OKU pada awalnya bersifat swadaya masyarakat, dikelola oleh organisasi Islam atau individu ulama (Hasbullah, 2001). Kurikulumnya mulai mencakup pelajaran membaca, menulis, berhitung, serta pengetahuan sosial dasar, selain ilmu-ilmu agama. Perubahan ini menandai pergeseran signifikan dari pendidikan tradisional surau menuju model yang lebih terstruktur.

Perkembangan pesantren di OKU mulai terlihat pada awal abad ke-20. Salah satu faktor pendorongnya adalah meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama yang lebih mendalam. Pesantren pertama biasanya didirikan oleh ulama yang pernah menuntut ilmu di Palembang, Jawa, atau Mekah. Mereka membawa tradisi keilmuan Islam klasik dalam bentuk kajian kitab kuning seperti Fathul Qarib, Tafsir Jalalain, atau Bidayatul Hidayah.

Pesantren di OKU memiliki ciri khas sederhana: bangunan berupa rumah kayu atau masjid kecil dengan santri yang tinggal di pondok seadanya. Meski terbatas fasilitas, semangat belajar para santri sangat tinggi. Santri berasal tidak hanya dari wilayah OKU, tetapi juga dari daerah tetangga seperti Ogan Ilir, Muara Enim, dan bahkan Lampung Utara.

Madrasah kemudian hadir sebagai inovasi pendidikan Islam. Misalnya, Madrasah Ibtidaiyah dan Tsanawiyah yang berdiri pada pertengahan abad ke -20 menjadi bukti nyata adaptasi pendidikan Islam

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

terhadap kebutuhan zaman. Madrasah mulai mengajarkan pelajaran berhitu ng, sejarah, dan bahasa Indonesia di samping ilmu agama. Transformasi ini mendapat sambutan positif karena orang tua menginginkan anak-anak mereka tetap mendapat dasar agama yang kuat, namun juga bisa melanjutkan pendidikan formal.

3. Peran Tokoh Lokal dan Ulama

Sejarah perkembangan pendidikan Islam di OKU tidak dapat dilepaskan dari peran tokoh-tokoh lokal dan ulama (Alfian, 1992). Para ulama tidak hanya bertindak sebagai guru, tetapi juga sebagai pemimpin masyarakat dan penggerak sosial. Mereka menjadi motor utama berdirinya surau, pesantren, dan madrasah. Beberapa tokoh bahkan mendirikan lembaga pendidikan dengan biaya pribadi atau dukungan jamaah setempat.

Selain itu, peran tokoh agama juga terlihat dalam proses *akulturasi budaya lokal dengan Islam*. Pendidikan yang mereka ajarkan tidak hanya berfokus pada teks keagamaan, tetapi juga membentuk karakter masyarakat yang religius sekaligus menjaga tradisi lokal. Misalnya, tradisi gotong royong, musyawarah, dan nilai kekeluargaan diperkuat melalui pendidikan berbasis Islam.

Tokoh-tokoh agama di OKU juga sering memiliki hubungan dengan pusat- pusat keilmuan Islam di luar daerah, seperti Palembang, Jawa, dan bahkan Timur Tengah. Beberapa di antara mereka pernah menimba ilmu di pesantren besar atau di Mekah, kemudian kembali ke kampung halaman untuk mengembangkan pendidikan. Dengan demikian, OKU menjadi bagian dari jaringan intelektual Islam yang lebih luas.

Tokoh-tokoh agama di OKU memainkan peran penting sebagai agen perubahan. Nama seperti Kiai Haji Muhammad Yusuf, seorang ulama lokal yang dikenal dalam tradisi lisan masyarakat OKU sebagai pendiri surau dan penggerak pendidikan Islam di desa-desa Ogan. Ia aktif mengajarkan Al-Qur'an dan kitab-kitab dasar fikih kepada masyarakat. (Sudirman, 2018).

Guru Abdul Karim, Ulama lokal di OKU yang berperan dalam mendirikan madrasah awal pada pertengahan abad ke-20. Ia membiayai

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

pendidikan dengan dukungan masyarakat dan dikenal sebagai guru ngaji yang disegani (Hasbullah, 2001).

Selain itu, para ulama di OKU sering menjalin hubungan dengan jaringan pendidikan Islam di Palembang. Palembang sebagai pusat Kesultanan Islam sejak abad ke-16 telah lama menjadi mercusuar keilmuan di Sumatera Selatan. Hubungan ini memungkinkan transfer ilmu pengetahuan, kurikulum, bahkan kitab-kitab agama. Dengan begitu, pendidikan Islam di OKU tidak terisolasi, tetapi menjadi bagian dari jaringan keilmuan regional.

Ulama juga berperan dalam menguatkan identitas kultural Islam. Misalnya, dalam tradisi masyarakat Ogan, masih dikenal ritual-ritual adat yang bercampur dengan unsur Islam. Ulama berperan untuk menanamkan nilai-nilai syariat sehingga adat dan agama bisa berjalan beriringan. Pendidikan di surau, pesantren, dan madrasah menjadi media utama dalam proses harmonisasi ini.

4. Pendidikan Islam pada Masa Kolonial dan Pasca Kemerdekaan

Masa kolonial Belanda membawa tantangan baru. Pemerintah kolonial memperkenalkan sistem pendidikan Barat yang lebih modern, dengan tujuan menanamkan budaya Eropa dan menyiapkan tenaga kerja bagi administrasi kolonial.

Hal ini menciptakan dualisme pendidikan: pendidikan Islam tradisional dan pendidikan kolonial.

Di satu sisi, pendidikan kolonial dianggap lebih maju dari segi kurikulum dan fasilitas; di sisi lain, ia tidak memberikan ruang cukup bagi pendidikan agama. Kondisi ini mendorong ulama di OKU untuk memperkuat madrasah sebagai bentuk perlawanan kultural (Noer, 1973). Madrasah menjadi wadah menjaga identitas Islam sekaligus menyesuaikan diri dengan perkembangan ilmu pengetahuan modern.

Setelah Indonesia merdeka, pendidikan Islam di OKU mendapat angin segar. Pemerintah memberikan pengakuan terhadap madrasah, sementara pesantren tetap diberi kebebasan untuk berkembang. Lembaga pendidikan Islam mulai mendapat dukungan formal, baik dari Kementerian Agama maupun pemerintah daerah. Di sinilah terjadi transisi dari model pendidikan

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

non-formal menuju lembaga pendidikan formal yang terintegrasi dengan sistem nasional.

Pada masa kolonial Belanda, pendidikan Islam di OKU menghadapi tantangan serius. Belanda mendirikan sekolah-sekolah rakyat (Volksschool) dan sekolah Belanda untuk kalangan tertentu. Pendidikan ini menekankan keterampilan baca tulis dan pengetahuan dasar, tetapi minim aspek keagamaan. Hal ini menimbulkan kekhawatiran di kalangan ulama, karena dikhawatirkan anak-anak akan tercerabut dari akar keislaman mereka.

Sebagai respon, madrasah di OKU menjadi benteng identitas Islam. Banyak madrasah yang berdiri secara swadaya tanpa bantuan pemerintah kolonial. Guru- gurunya biasanya dibayar dengan iuran sukarela masyarakat. Meski sederhana, madrasah berhasil melahirkan generasi muslim yang tetap taat pada agamanya sekaligus memiliki kemampuan akademik dasar.

Setelah kemerdekaan, situasi berubah. Pemerintah Indonesia memberikan pengakuan resmi terhadap madrasah dan pesantren. Pada tahun 1950 -an hingga 1970- an, banyak madrasah negeri mulai dibuka di OKU dengan bantuan Kementerian Agama. Pesantren pun mulai mendapatkan dukungan berupa bantuan buku, kurikulum, dan tenaga pengajar. Inilah fase penting yang menandai integrasi pendidikan Islam di OKU dengan sistem pendidikan nasional.

5. Transformasi Menuju Lembaga Modern

Seiring masuknya era pembangunan pada dekade 1970-an hingga sekarang, pendidikan Islam di OKU mengalami transformasi signifikan. Surau -surau kecil tetap eksis, tetapi fungsinya lebih terbatas pada pengajian Al-Qur'an anak-anak. Peran utama pendidikan Islam kemudian beralih pada madrasah, sekolah Islam, dan pesantren modern.

Madrasah kini memiliki kurikulum terstandar yang diatur pemerintah, mencakup ilmu agama dan ilmu umum. Pesantren juga bertransformasi dengan mengadopsi sistem sekolah formal di samping kajian kitab kuning. Banyak pesantren di OKU mendirikan unit pendidikan formal

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

seperti SMP, SMA, hingga perguruan tinggi Islam. Hal ini menunjukkan adanya upaya adaptasi terhadap kebutuhan zaman.

Modernisasi ini juga didorong oleh peran organisasi Islam seperti NU, Muhammadiyah, dan lembaga lokal yang mendirikan sekolah Islam (Boland, 1985). Masyarakat OKU semakin menyadari pentingnya pendidikan formal bagi anak -anak mereka, sehingga lembaga pendidikan Islam semakin mendapat tempat.

Pada dekade 1980-an hingga sekarang, pendidikan Islam di OKU semakin modern. Banyak pesantren mendirikan unit pendidikan formal, seperti SMP Islam, SMA Islam, bahkan perguruan tinggi berbasis Islam. Contohnya adalah Pondok Pesantren Al-Falah di Baturaja (sebagai pusat pendidikan Islam yang cukup berpengaruh di OKU), yang tidak hanya mengajarkan kitab kuning, tetapi juga memiliki sekolah umum dengan standar nasional.

Selain itu, madrasah negeri seperti MAN OKU, MTsN OKU, serta beberapa Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) menjadi lembaga formal yang diakui secara luas. Lulusan madrasah tidak hanya melanjutkan pendidikan ke perguruan tinggi agama Islam, tetapi juga masuk ke universitas umum. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di OKU mampu beradaptasi dengan tuntutan zaman.

Modernisasi pendidikan Islam juga terlihat dari penggunaan teknologi. Beberapa sekolah Islam di OKU mulai menerapkan sistem pembelajaran berbasis digital seperti e-learning, meski dengan keterbatasan sarana. Upaya ini membuktikan adanya keinginan kuat untuk menyesuaikan diri dengan perkembangan global.

6. Dinamika Sosial-Budaya

Pendidikan Islam di OKU memiliki peran besar dalam menjaga harmoni sosial. Sebagai daerah yang plural dengan berbagai etnis, pendidikan Islam menjadi sarana akulturasi dan integrasi sosial. Nilai-nilai Islam yang diajarkan di madrasah dan pesantren memperkuat budaya gotong royong, toleransi, serta identitas kolektif masyarakat sebagai komunitas religius.

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

Di sisi lain, pendidikan Islam juga menghadapi tantangan dari perubahan sosial, seperti urbanisasi, pergeseran nilai remaja, serta meningkatnya kebutuhan keterampilan kerja. Lembaga pendidikan Islam harus mampu menjawab tantangan ini agar tetap relevan.

Sebagai daerah dengan masyarakat multietnis—terdiri dari suku Ogan, Komering, Jawa, dan etnis lain—pendidikan Islam berperan sebagai pemersatu identitas sosial. Di madrasah dan pesantren, anak-anak dari berbagai latar belakang belajar bersama tanpa membedakan suku. Nilai Islam yang menekankan persaudaraan (ukhuwah islamiyah) menjadi landasan integrasi sosial di OKU.

Selain itu, pendidikan Islam juga berperan dalam memperkuat budaya lokal. Misalnya, tradisi sedekah kampung yang dilakukan masyarakat Ogan dipadukan dengan doa bersama dan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an. Pendidikan Islam berfungsi menjaga agar tradisi tersebut tetap sesuai dengan nilai agama.

Namun, dinamika sosial modern membawa tantangan baru. Generasi muda yang semakin terpapar media sosial seringkali kurang tertarik dengan pengajian tradisional di surau. Hal ini membuat beberapa surau kehilangan fungsinya. Untuk menjawab tantangan tersebut, sebagian tokoh agama berupaya melakukan inovasi, misalnya dengan mengadakan kajian remaja berbasis komunitas atau menggunakan media digital untuk dakwah.

7. Tantangan dan Peluang di Era Globalisasi

Era globalisasi membawa tantangan baru berupa arus budaya asing, perkembangan teknologi, serta tuntutan kompetensi global. Lembaga pendidikan Islam di OKU kini dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang saleh secara spiritual, tetapi juga cakap secara akademik, memiliki keterampilan, dan mampu bersaing di dunia kerja.

Peluang modernisasi terbuka luas dengan hadirnya teknologi digital. Banyak madrasah dan pesantren di OKU mulai menggunakan metode pembelajaran berbasis teknologi, meskipun masih menghadapi keterbatasan sarana dan kualitas tenaga pendidik.

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

Globalisasi membawa tantangan berupa westernisasi budaya, meningkatnya arus informasi, serta kebutuhan keterampilan baru. Lembaga pendidikan Islam di OKU kini dituntut tidak hanya menghasilkan lulusan yang religius, tetapi juga kompetitif secara global. Kurikulum madrasah pun sudah mulai mengadopsi mata pelajaran sains, teknologi, bahasa asing, dan kewirausahaan.

Namun, peluang juga terbuka lebar. Pertama, meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya pendidikan agama membuat madrasah dan sekolah Islam semakin diminati. Kedua, dukungan pemerintah melalui program afirmasi pendidikan Islam memperkuat posisi madrasah di sistem pendidikan nasional.Ketiga,perkembangan teknologi digital memberi peluang bagi pesantren untuk memperluas akses dakwah dan pembelajaran.

8. Analisis Kritis: Tradisi vs Modernitas

Sejarah perkembangan pendidikan Islam di OKU memperlihatkan pola kontinuitas dan perubahan (Hasbullah, 2001). Tradisi pendidikan surau tetap bertahan dalam bentuk pengajian Al-Qur'an, sementara lembaga modern berkembang untuk menjawab kebutuhan baru. Pertanyaannya adalah bagaimana menjaga keseimbangan antara tradisi dan modernitas.

Jika terlalu fokus pada tradisi, pendidikan Islam bisa tertinggal dari arus global. Namun jika terlalu mengedepankan modernitas, ada risiko hilangnya identitas keislaman dan kearifan lokal. Oleh karena itu, strategi terbaik adalah mengintegrasikan keduanya: menjaga akar tradisi sambil membuka diri terhadap inovasi.

Perjalanan pendidikan Islam di OKU memperlihatkan pola sinkretisme produktif antara tradisi dan modernitas.Surau tetap ada sebagai simbol tradisi, sementara madrasah dan pesantren modern menjadi representasi inovasi. Tantangannya adalah menjaga keseimbangan antara k eduanya.

Jika pendidikan Islam hanya berorientasi pada modernisasi,ada risiko hilangnya akar budaya religius yang selama ini dijaga surau. Namun, jika hanya mempertahankan tradisi, maka pendidikan Islam akan tertinggal dari

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

kebutuhan zaman. Karena itu, integrasi menjadi pilihan: madrasah tetap menjaga pelajaran agama klasik, tetapi juga membuka ruang bagi ilmu pengetahuan modern.

Dengan demikian, pendidikan Islam di OKU dapat dikatakan berhasil menyesuaikan diri dengan perubahan zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Hal ini merupakan kekuatan besar yang perlu dijaga untuk menghadapi tantangan masa depan.

KESIMPULAN DAN SARAN

Perjalanan panjang perkembangan pendidikan Islam di Kabupaten Ogan Komering Ulu (OKU) mencerminkan dinamika sosial, budaya, dan keagamaan masyarakatnya. Sejak awal, pendidikan Islam hadir dalam bentuk surau tradisional yang berfungsi tidak hanya sebagai tempat ibadah, tetapi juga sebagai pusat pembelajaran dasar-dasar agama, Al-Qur'an, dan pembentukan moral generasi muda. Surau menjadi fondasi utama dalam membentuk identitas keislaman masyarakat, terutama di pedesaan yang jauh dari pusat pemerintahan kolonial maupun kota besar.

Memasuki abad ke-20, muncul pesantren yang memperluas cakupan pembelajaran Islam dengan menekankan pada kitab-kitab klasik (kitab kuning) dan praktik keagamaan yang lebih mendalam. Pesantren di OKU berkembang seiring dengan kebutuhan masyarakat akan lembaga pendidikan yang lebih terstruktur, sekaligus menjadi wadah kaderisasi ulama dan tokoh masyarakat.

Selanjutnya, proses modernisasi pendidikan Islam di OKU ditandai dengan lahirnya madrasah, sekolah Islam terpadu, serta lembaga pendidikan tinggi keagamaan. Kehadiran lembaga modern ini tidak hanya mengajarkan ilmu agama, tetapi juga mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum sehingga lebih relevan dengan kebutuhan zaman. Transformasi ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam di OKU mampu beradaptasi dengan perubahan sosial dan tuntutan modernitas tanpa kehilangan akar tradisinya.

Dengan demikian, sejarah perkembangan pendidikan Islam di OKU

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

dapat dipahami sebagai sebuah proses berkesinambungan: dimulai dari surau tradisional yang sederhana, berlanjut ke pesantren, dan akhirnya menuju lembaga modern yang lebih kompleks. Setiap tahap memiliki kontribusi penting dalam membentuk karakter, moral, serta identitas keagamaan masyarakat OKU. Ke depan, tantangan yang dihadapi adalah bagaimana menjaga warisan tradisi pendidikan Islam sambil terus melakukan inovasi agar tetap relevan dengan perkembangan global.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, T. (1987). *Islam dan masyarakat: Pantulan sejarah Indonesia.* Jakarta: LP3ES.

Alfian. (1992). *Politik, kebudayaan, dan pendidikan Islam.* Jakarta: Rajawali Pers. Azra, A. (1999). *Jaringan ulama Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII*. Bandung: Mizan.

Azra, A. (2012). *Pendidikan Islam: Tradisi dan modernisasi menuju milenium baru*. Jakarta: Kencana.

Azwar,Aripin. (2025). *PSejarah Perkembangan Islam (Pendidikan Peradaban) : Dalam Lintasan Sejarah.*Palembang: Noer fikri

Bruinessen, M. van. (1995). *Kitab kuning, pesantren, dan tarekat: Tradisi-tradisi Islam di Indonesia*. Bandung: Mizan.

Daulay, H. P. (2007). *Sejarah pertumbuhan dan pembaruan pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Kencana.

Departemen Agama RI. (2004). *Sejarah madrasah di Indonesia*. Jakarta: Departemen Agama RI.

Fauzan, A. (2015). "Transformasi pendidikan Islam dari tradisional ke modern di Indonesia." *Jurnal Tarbawi*, 12(2), 101–118.

Haidar, M. (2004). *Sejarah pertumbuhan dan perkembangan lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Grasindo.

Hasbullah. (2001). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia: Lintasan sejarah pertumbuhan dan perkembangan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.

Kartodirdjo, S. (1993). *Metodologi penelitian sejarah*. Jakarta: Gramedia.

Mastuhu. (1994). *Dinamik pesantren: Suatu kajian tentang kehidupan kyai dan santri.*Jakarta: INIS.

Muhaimin. (2010). *Pemikiran dan aktualisasi pengembangan pendidikan Islam.*Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Nasution, H. (1985). *Islam ditinjau dari berbagai aspeknya*. Jakarta: UI Press. Noer, D. (1973). *Gerakan modern Islam di Indonesia 1900–1942*. Jakarta:

Nurcholish, M. (1992). *Islam: Doktrin dan peradaban*. Jakarta: Paramadina. Poespoprodjo, W. (1987). *Filsafat Pendidikan* Bandung: Remaja

p-ISSN: 2406-9590
e-ISSN: 3110-4223

Rosdakarya.
Rahardjo, D. (1999). *Pendidikan Islam dan tantangan modernitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
Rahim, H. (2005). *Arah baru pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.
Sudirman. (2018). "Surau sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional di Sumatera Selatan." *Jurnal Sejarah dan Budaya*, 10(1), 55–70.
Syafii, M. (2011). *Pembaruan pendidikan Islam di Nusantara*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
Syamsuddin, A. (2016). "Modernisasi pendidikan Islam di Indonesia: Kajian historis."*Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 4(2), 87–103.
Tim Penulis Balai Sejarah Sumatera Selatan. (2003). *Sejarah lokal Sumatera Selatan*. Palembang: Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional.
Yunus, M. (1996). *Sejarah pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.